

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar bukan hanya elemen penting dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan inti dari kehidupan manusia, yang terjadi sepanjang hidup, tanpa terbatas oleh waktu atau keberadaan guru. Seiring dengan itu, pandangan (Rohmawati, 2015) menambahkan dimensi bahwa belajar merupakan interaksi yang tak terpisahkan dari situasi di sekitar individu. Belajar bukan sekadar upaya mencapai tujuan, melainkan proses yang berkelanjutan, terjadi melalui beragam pengalaman yang dialami individu.

Dalam pandangan Witherington, yang dirujuk oleh Eti Nurhayati, belajar dianggap sebagai suatu proses transformasi pada diri individu yang memunculkan respons baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kemampuan (Inah & Pertiwi, 2017). Sementara dalam penelitian lain, belajar adalah usaha sadar individu dalam mengubah perilaku melalui latihan dan pengalaman, yang melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu (Emda Amna, 2017). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, belajar merupakan proses aktif yang terus-menerus dilakukan individu secara sengaja untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran, sebagai suatu sistem, terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru perlu memperhatikan keempat komponen tersebut untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kegiatan pembelajaran (Inah & Pertiwi, 2017).

Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik memiliki opsi untuk mengatur materi pelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat: 1) Terlibat dalam tantangan keberhasilan atau kegagalan, sehingga mereka dapat melihat pencapaian yang luar biasa (kompetisi). 2) Bekerja secara independen sesuai dengan tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kemampuan individual peserta didik

dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mencapai standar keunggulan (individualisme). 3) Terlibat dalam kerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil, memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami isi pelajaran yang diajarkan (Ananda, 2019).

Dalam konteks SMP, penting bagi pendidik untuk terhubung dengan kehidupan peserta didik sambil tetap mempertahankan kewibawaannya sebagai guru. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran di tingkat ini dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik (Husain, 2020). Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan kegembiraan dalam belajar, memperluas wawasan, serta mendorong kemunculan ide dan gagasan baru serta pemikiran yang berkualitas pada siswa.

Terkait dengan keterlibatan individu dalam bidang pendidikan, terutama para pendidik, pengetahuan yang dimiliki tidak hanya berkisar pada penguasaan luas, mendalam, dan komprehensif terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mentransfer ilmu dengan cara yang efektif dan efisien. Selain itu, kepribadian yang baik sebagai pendidik menjadi kunci, dengan ciri-ciri seperti kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, semangat serta komitmen yang kuat dalam pengabdian, sikap terbuka, jujur, memahami, ikhlas, dan terus-menerus meningkatkan diri dalam aspek pengetahuan dan lainnya (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008)

Bahkan, dalam regulasi pemerintah Indonesia, terdapat penjabaran konkret terkait dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 menggariskan bahwa kompetensi kepribadian guru mencakup aspek-aspek seperti iman dan ketakwaan, akhlak yang mulia, kebijaksanaan, kepemimpinan demokratis, kestabilan, kedewasaan, keberwibawaan, kejujuran, sportivitas, menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat, evaluasi diri secara objektif, serta pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Pentingnya berbagai keterampilan dan karakteristik ini tidak hanya tercermin dalam dokumen resmi, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang

dilakukan oleh para pendidik. Salah satu elemen penting yang mendukung peran profesional guru atau tenaga pendidik adalah penguasaan yang baik terhadap strategi pembelajaran. Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008).

Dalam konteks kelancaran proses pembelajaran, tidak hanya faktor-faktor eksternal yang mendukung, tetapi juga semangat belajar peserta didik menjadi hal yang tak kalah penting. Peserta didik perlu mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memahami berbagai pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Inah & Pertiwi, 2017) menggarisbawahi kepentingan vital belajar dalam kehidupan manusia, di mana sebagian besar perkembangan individu bergantung pada proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, (Romadi, 2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan fondasi penting untuk kemajuan suatu bangsa. Keterkaitan antara inovasi dan pendidikan menjadi krusial, sistem pendidikan yang solid menghasilkan inovasi dan kreativitas yang berlimpah dalam bidang pendidikan, dan sebaliknya, inovasi yang kuat mendukung kemajuan sistem pendidikan. Seiring dengan era reformasi dan tuntutan masyarakat akan keadilan, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, komponen pendidikan mengalami perubahan mendasar (Khasanah, 2014).

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang tepat sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Dhomiri, 2023). Pembelajaran kolaboratif memungkinkan pengajaran yang lebih berfokus pada peserta didik, dengan guru bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing (Sutrisno, 2011).

Penerapan pembelajaran kolaboratif membutuhkan desain kurikulum dan topik pembahasan yang melibatkan partisipasi guru dan peserta didik. Model pembelajaran ini menjadi penting di tengah kecenderungan individualisme siswa,

yang jika tidak diatasi, dapat menghasilkan warga masyarakat yang kurang inklusif dan bersifat egois (Husain, 2020). Oleh karena itu, perlunya penelitian yang mendalam dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai sekolah menjadi sangat krusial.

Dari hasil penelitian lapangan, terdapat tren positif dalam peningkatan kinerja guru dalam mengatasi motivasi belajar dan hasil belajar di beberapa sekolah. Di SDN Ciporos 05, riset yang dilakukan oleh (Koyimah, 2021) menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari 33,33% menjadi 93,33%, serta peningkatan hasil belajar siswa. Di SMA Negeri 2 Samboja, penelitian oleh (Hidayatullah & Razak, 2021) menunjukkan bahwa Kompetensi Pedagogik dan Profesional guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Sedangkan di SMP Muhammadiyah Purworejo, kinerja guru yang sebagian besar baik berkaitan dengan motivasi belajar siswa yang tinggi, menunjukkan hubungan signifikan antara kinerja guru IPS dengan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, kesimpulan dari fakta lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang positif dalam motivasi belajar dan hasil belajar siswa, serta pentingnya peran kinerja guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Widoyoko & Rinawati, 2022).

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam bidang matematika dan sains. Berdasarkan OECD, hasil studi TIMSS 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat rendah dengan skor rata-rata 386, menyoroti kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika. Haqqi, (2017) menegaskan bahwa kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab utama.

SMP Negeri 1 Natar, Lampung Selatan, Ulfiana & Asnawati, 2018 menemukan bahwa pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan konsep matematika. Ginting et al., (2023) menyoroti kurangnya pengajaran strategi belajar yang efektif sebagai masalah utama, di mana siswa tidak memahami cara belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri.

Pembelajaran kolaboratif yang diperkenalkan oleh Adawiyah & Jennah, (2023) menjadi solusi potensial. Metode ini mendorong interaksi sosial dalam kelompok untuk membangun pengetahuan bersama. Namun, tantangan pendidikan di Indonesia tetap signifikan. Ramdani et al., (2019) mencatat posisi rendah Indonesia dalam Social Progress Index, menunjukkan perlunya pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan daya saing global.

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif tentu diharapkan perilaku siswa yang tertutup pada teman, ingin menang sendiri, kurang memberi perhatian pada teman, bergaul hanya pada orang tertentu, diusahakan tidak terjadi pada diri mereka. Berangkat dari pendapat di atas, penulis ingin meneliti Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Motivasi Belajar dan Penguasaan Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama Lemahabang.

B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk memastikan pemahaman yang jelas terhadap penelitian dan mencegah makna yang bertentangan dengan inti penelitian berdasarkan masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya, penting untuk menegaskan fokus penelitian dan mendeskripsikan secara rinci tentang fokus tersebut.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah tentang bagaimana menerapkan pembelajaran kolaboratif, meningkatkan penguasaan materi PAI, dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Sub judul yang merupakan bagian dari fokus penelitian tersebut mencakup penerapan pembelajaran kolaboratif, penguasaan materi, dan motivasi belajar dalam konteks PAI.

2. Deskripsi fokus

Deskripsi fokus penulisan ini berkaitan dengan cara guru mengajar kepada murid serta hasil yang diharapkan, yaitu peningkatan penguasaan tentang materi PAI dan semangat belajar siswa. Ada tiga pokok bahasan utama dalam tulisan ini.

Pertama, model pembelajaran kolaboratif dalam tesis ini mencakup situasi di mana murid bekerja sama dengan dua orang atau lebih untuk memahami pengetahuan bersama. Guru merencanakan dan menjalankan pembelajaran secara sistematis untuk mencapai kerjasama yang efektif dan tujuan pembelajaran.

Kedua, penguasaan materi menjadi pencapaian penting pada pembelajaran. Materi harus dipahami oleh murid untuk mencapai kompetensi yang diukur melalui penilaian berdasarkan indikator pencapaian belajar. Terakhir, pembelajaran kolaboratif memberikan manfaat bagi murid dengan berbagai tingkatan prestasi, memudahkan penguasaan materi, dan memungkinkan murid yang lebih mahir membantu yang lain.

Ketiga penguasaan tentang materi PAI dapat tercermin melalui motivasi belajar murid. Motivasi diartikan sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Penerapan pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman materi PAI adalah tindakan guru untuk merangsang pemahaman materi secara efektif dan memberikan dorongan belajar kepada murid, baik secara teoritis maupun praktis, sehingga murid memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Allah swt.

Penguasaan materi PAI sangat penting bagi murid, terutama di SMP, sehingga penelitian menjadi penting untuk memahami masalah-masalah yang dihadapi murid di kelas IX selama proses pembelajaran dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian dapat dijabarkan ke dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran PAI bagi peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang?
2. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif pada penguasaan materi PAI pada peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang?

3. Bagaimana dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif pada motivasi belajar PAI pada peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam upaya peningkatan penguasaan materi dan motivasi belajar. Namun secara khusus tujuan penelitian ini untuk:

- a. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kolaboratif pada materi PAI bagi peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang.
- b. Mendeskripsikan dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap penguasaan materi PAI peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang.
- c. Mendeskripsikan dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas IX di SMP NU Lemahabang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan penelitian sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi akademisi dan masyarakat.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan perumusan konsep pendidikan Islam.
- c. Menemukan konsep pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai perumusan pembelajaran pendidikan Islam pada materi PAI dengan pendekatan kolaboratif pada peningkatan penguasaan materi.